

BAB III

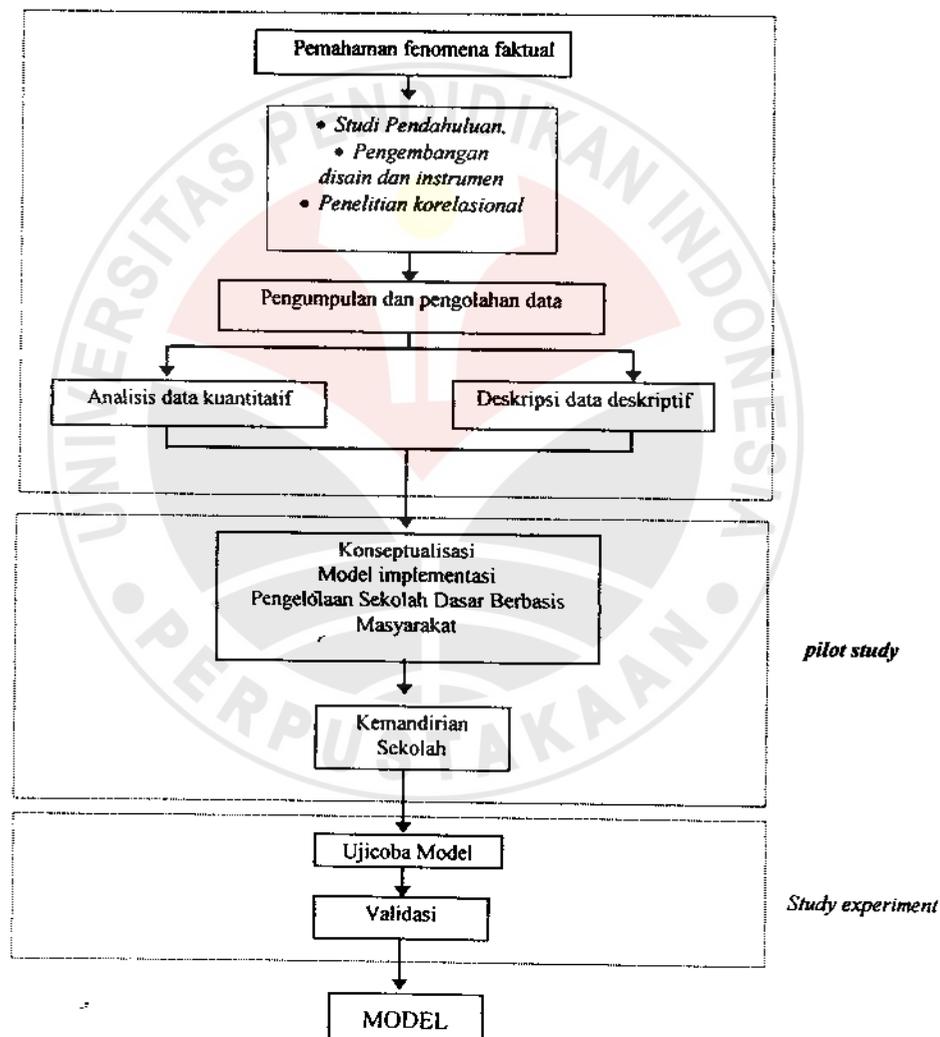
METODOLOGI PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Model pendekatan pengelolaan program sekolah dasar berbasis masyarakat dan hubungannya dengan kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumber daya sekolah dalam penelitian ini, prosesnya mulai dari pengembangan model yang bersifat konseptual sampai pada implementasi model tentatif berdasarkan pada uji coba model. Model pengelolaan program sekolah dasar berbasis masyarakat dan hubungannya dengan kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumber daya sekolah yang akan diimplementasikan mencakup dua bagian kerangka konseptual meliputi pengelolaan sekolah dasar beserta sub variabel yang berhubungan di dalamnya dan kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumber daya sekolah. Kedua bagian konseptual model pengelolaan program sekolah dasar berbasis masyarakat yang diimplementasikan dalam penelitian ini berdasarkan pada beberapa karakteristik, yakni kemampuan dan latar belakang komponen sekolah: kepala sekolah, guru, komite sekolah, dewan pendidikan, serta masyarakat lingkungan sekolah (orang tua wali siswa).

Kegiatan implementasi model dengan komponen-komponen yang merupakan karakteristik model pengelolaan program sekolah dasar berbasis masyarakat, diawali dengan pemahaman terhadap fenomena faktual yang terjadi dalam proses pengelolaan program sekolah dasar yang menjadi subjek perlakuan. Di mana komponen-komponen tersebut dikembangkan melalui indikator yang

juga dikembangkan untuk menjadi instrumen dalam pengumpulan data. Penelitian awal akan menunjukkan adanya fenomena umum yang menjadi rincian dari variabel yang diteliti setelah dilakukan penyeleksian dengan mendasarkan pada konsep model pendekatan pengelolaan program berbasis masyarakat terutama dilihat dari variabel partisipasi masyarakat dalam pengelolaan program sekolah dasar dengan sub variabel ; partisipasi dalam perencanaan, implemementasi dan pengawasan program . Alur kegiatan penelitian seperti pada gambar 3.1. berikut :



Gambar 3.1. Alur Kegiatan Penyusunan Model

B. Rancangan (Design) Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian implementatif dengan mengacu pada model pengembangan penelitian yang sudah ada (*Development research*), yang berupaya untuk: 1) mengimplementasikan model konstruk pengelolaan sekolah dasar berbasis masyarakat; 2) menguji model hubungan variabel yang berpengaruh terhadap kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungan sekolah dengan inti kajian terhadap partisipasi masyarakat dalam perencanaan, implementasi program dan pengawasan. Dengan demikian penelitian ini memiliki tiga tahapan utama masing-masing memiliki rancangan dan langkah-langkah kegiatan yang berbeda, yaitu :

1. Pengembangan instrumen partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah dasar dan kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumber daya sekolah.

Pada tahapan-tahapan ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Pengembangan item-item instrumen pengukuran partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah dasar terutama berkaitan dengan; partisipasi dalam perencanaan program, partisipasi dalam implementasi program dan partisipasi dalam pengawasan program yang dikembangkan sekolah.
- b. Pengembangan item-item instrumen kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumber daya di sekolah.
- c. Melakukan uji-coba lapangan pengukuran kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumber daya di sekolah melalui penerapan model pengelolaan program sekolah dasar berbasis masyarakat terutama diukur pada tingkat

partisipasi masyarakat dalam perencanaan, implementasi dan pengawasan program yang dikembangkan sekolah dasar.

2. Analisis model hubungan variabel yang berpengaruh pada kemandirian

Pada tahap kedua dilakukan dengan rancangan sebagai berikut:

- a. Menyusun model hipotesis hubungan variabel yang berpengaruh terhadap kemandirian sekolah dasar dalam memanfaatkan sumber daya di sekolah dilakukan berdasarkan konsep-konsep teoritik dan hasil-hasil penelitian/ empirik yang sudah ada dan atau relevan.
- b. Melakukan pengumpulan data berkaitan dengan seluruh variabel yang terlibat dalam model hipotesis.
- c. Menganalisis data hasil penelitian dalam rangka menguji model hipotesis hubungan variabel, dengan analisis korelasional

3. Penyusunan model pengelola (*content analysis*)

Bahan baku yang dipergunakan pada tahapan ini adalah mengacu pada hasil studi tahap dua (2). Pada tahap ini dikembangkan suatu model konseptual pengelolaan sekolah dasar berbasis masyarakat (*Community based management*) yang mengarah pada kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumber daya di sekolah. Pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Merumuskan rancangan struktur pengelolaan program sekolah dasar berbasis masyarakat (*community based management*) yang di dalamnya meliputi rancangan partisipasi masyarakat dalam perencanaan program sekolah dasar, rancangan partisipasi masyarakat dalam implementasi program sekolah dasar,

- dan rancangan partisipasi masyarakat dalam pengawasan program sekolah dasar.
- b. Melakukan kajian *inter-rater*, dengan melibatkan ahli pengembangan administrasi pendidikan dan ahli pengelolaan pendidikan. Dengan kata lain pada tahap ini dilakukan kegiatan validasi model konseptual yang telah disusun dengan tujuan penyempurnaan model konseptual tersebut. Hasil dari kegiatan ini kemudian diikuti dengan melakukan cek silang (*cross check*) dengan temuan-temuan dari hasil studi lain yang berkaitan.
 - c. Melakukan uji coba lapangan (praktek model pengelolaan berbasis masyarakat), dengan melibatkan komite sekolah, dewan pendidikan, wali siswa, beberapa peserta didik, guru-guru sekolah dasar dan penyelenggara sekolah dasar (kepala sekolah, manajemen).
 - d. Melakukan evaluasi terhadap efektifitas pengembangan model pengelolaan program berbasis masyarakat yang mengarah pada kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumber daya di sekolah.
 - e. Kegiatan revisi model, yang didasarkan pada hasil evaluasi dan saran-saran serta masukan dari para ahli, serta didukung oleh sumber-sumber bacaan berupa literatur, hasil penelitian empirik. Selanjutnya model revisi siap untuk diujicobakan.
 - f. Pelaksanaan eksperimen, dilakukan pada beberapa sekolah dasar yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan uji-coba, dengan teknik pendekatan dalam pemilihan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*). Dengan

demikian gambaran visual desain penelitian eksperimental semu yang digunakan adalah sebagai terlihat pada Gambar 3.2 berikut.

A	01	x	02
B	01	–	02

Gambar 3.2
Rancangan Penelitian Eksperimental Semu
Dengan Desain *Non-Equivalent Control Group*

Pada Gambar 3.2 tersebut A melambangkan kelompok eksperimen atau kelompok coba (KSDc), B melambangkan kelompok kontrol (KSDk); X melambangkan perlakuan (intervensi Model Pengelolaan Program Berbasis Masyarakat dengan mengacu pada partisipasi masyarakat dalam perencanaan, implementasi dan pengawasan), 01 melambangkan pengukuran awal/tes awal, 02 melambangkan pengukuran akhir/tes akhir terhadap variabel terikat; sedangkan garis putus-putus melambangkan bahwa antara kelompok percobaan dan kelompok kontrol tidak dibentuk melalui random atau pun melalui pemasangan (Borg dan Gall, 1979:559)

C. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini ditetapkan di wilayah Kabupaten Sumedang. Untuk kepentingan itu, maka data populasi penelitian yang disajikan di sini adalah yang berada di wilayah tersebut. Penyebaran populasi untuk tiap-tiap Sekolah Dasar Inti, baik yang berada di perkotaan maupun di perdesaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 3.1
PENYEBARAN SAMPEL PENELITIAN

No.	Kecamatan	Letak Sekolah		Komite Sekolah	Orang Tua Wali	Dewan Pendidikan	Guru	Kepsek
		Kota	Desa					
I	Sumedang Selatan	2		6	10	3	4	2
II	Cimalaka		3	9	10		6	3
III	Tanjungkerta		2	6	10		2	2
IV	Sumedang Utara	3		9	10		6	3
Jumlah Sampel		5	5	30	40	3	18	10

Mengingat besarnya populasi dan dilihat dari jumlah kelompok Sekolah Dasar dan jumlah guru, kepala sekolah, Komite Sekolah, Orang tua wali siswa dan dewan pendidikan, maka dalam menentukan besarnya sampel dalam penelitian ini mempergunakan formula yang dikemukakan Krejcie, RV dan Morgan DW Issac & Michel (1982), dengan kriteria pengambilan sampel sebesar 95 %. Sehubungan dengan asumsi tersebut di atas, maka sampel untuk penelitian korelasional diperoleh 10 Sekolah Dasar, dengan 28 guru dan kepala sekolah, 30 komite sekolah, 3 orang dewan pendidikan dan 40 orang tua wali yang dianggap tokoh di lingkungan sekolah.

Wilayah penelitian diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. yaitu pertama wilayah terpencil yang jauh dari pusat pertumbuhan, kedua di daerah pusat pertumbuhan, dan yang ketiga wilayah Kecamatan yang berbatasan dengan kota yang terletak di antara dua kelompok terdahulu. Hal ini dilakukan untuk melihat

sejauhmana perbedaan masing-masing daerah sehubungan dengan variabel penelitian. Juga untuk menjaga orisinalitas variabel penelitian.

Lokasi-lokasi sekolah dasar seperti digambarkan pada Tabel 3.1. semuanya diambil untuk penelitian korelasional (uji keterhubungan tiap-tiap variabel penelitian). Sedangkan untuk penelitian eksperimen hanya dilakukan di Sekolah Dasar Sukaraja I Kecamatan Sumedang Selatan dan Sekolah Dasar Cibeureum I Kecamatan Cimalaka. Lokasi ini diambil karena; 1) kedua Sekolah Dasar tersebut secara geografis memiliki perbedaan yakni terletak di perkotaan dan semi perdesaan, 2) daerah Cimalaka dianggap memiliki ciri khas tersendiri terutama dilihat dari letak geografis antara desa dan kota. Tahap penelitian eksperimental menggunakan teknik sampling purposif, yaitu memilih dua Sekolah Dasar Inti yang setara dengan Sekolah Dasar Inti yang lebih berkualitas dan maju baik dilihat dari pengelolaan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekolah yang begitu mendukung terhadap keberadaan sekolah terutama dilihat dari aktivitas komite sekolah., di samping itu pula unsur-unsur kesederhanaan, keakraban di antara pihak sekolah dengan masyarakat masih melekat "ekuivalen" (karakteristik dan situasinya). Kepada kedua sekolah tersebut dipilih karena jarak di antara keduanya relatif bisa dijangkau untuk memudahkan pengendalian dan kontrol perlakuan. Dengan demikian pemilihan dua unit sekolah dasar itu terutama dengan mempertimbangkan (1) kesepadanan, (2) kesediaan bekerjasama dalam penelitian, dan (3) keterjangkauan. Kemudian di antara dua sekolah dasar yang terpilih salah satu di antaranya ditugaskan sebagai kelompok coba, sedang yang lainnya sebagai kelompok kontrol. Penugasan ini dilakukan secara random. Berdasarkan teknik

sampling itu ditetapkan Sekolah Dasar "Sukaraja I" sebagai kelompok coba (KSDc) dan Sekolah dasar "Cibeureum I" Kecamatan Cimalaka sebagai kelompok kontrol (KSDk).

Menghindari invaliditas karena *The John Henry effect*, maka penugasan menjadi kelompok perlakuan atau kelompok kontrol tidak diberitahukan kepada kedua kelompok Sekolah Dasar. Sedangkan untuk menghindari invalidasi karena *the Hawthorne effect*, kepada masing-masing kelompok hanya diberikan rambu-rambu skenario perlakuan untuk masing-masing penugasannya, tanpa menyebut sebagai kelompok kontrol atau sebagai kelompok coba. Kepada kedua Sekolah Dasar itu juga tidak diberitahukan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian eksperimen ini. Dengan demikian para subjek penelitian diharapkan benar-benar melakukan apa yang harus dilakukan sebagaimana skenario eksperimen yang dirancang.

D. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yakni : angket skala, angket terstruktur, tes, studi dokumen, observasi, dan wawancara. Penggunaan teknik wawancara bersifat komplemen, khususnya untuk teknik observasi dan studi dokumen. Bila suatu teknik tidak mampu mendapatkan data, misalnya karena data dokumen tidak tersedia, sehingga observasi dianggap tidak cukup, maka akan dilengkapi dengan teknik wawancara. Dengan demikian instrumen yang perlu dikembangkan meliputi angket skala, angket terstruktur, pedoman wawancara, tes, pedoman/ rekaman studi dokumen, dan pedoman observasi.

1. Pengembangan Instrumen dan Variabel Penelitian

Instrumen penelitian dikembangkan dari subvariabel-subvariabel yang merupakan jabaran dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel endogen yang dianalisis dan dianggap menonjol dalam penelitian ini adalah variabel pengelolaan program sekolah dasar, yang merupakan variabel pokok dalam pengelolaan bagi sistem pendidikan sekolah dasar dengan pokok variabel adalah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah dasar.

Sub variabel endogen diambil dari karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengelolaan program Sekolah Dasar khususnya: a) Variabel partisipasi dalam perencanaan program, b) Variabel partisipasi dalam implementasi program dan c) variabel partisipasi dalam pengawasan program yang dikembangkan sekolah.

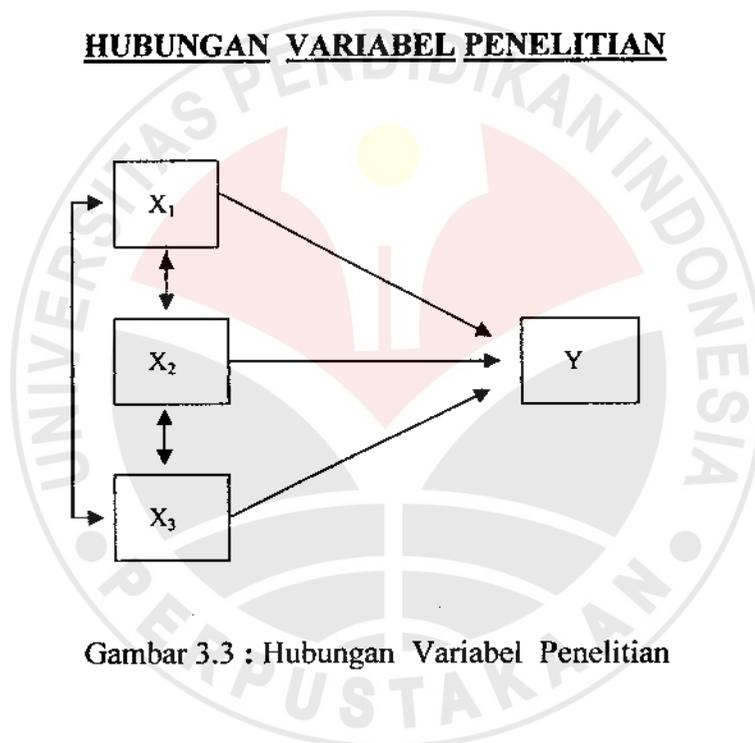
Variabel kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumber daya di sekolah, merupakan unsur variabel yang dilihat dari indikator : a) otonomi sekolah, b) demokrasi, c) kompetitif, d) kreatif, e) akuntabilitas dan f) unggul. Variabel tersebut merupakan variable respon penelitian ini.

Variabel-variabel tersebut diperlukan untuk melakukan *modelling*, yaitu tersusun menjadi satu variabel endogen dan subvariabel-subvariabelnya berfungsi sebagai variabel bebas dan satu variabel kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumber daya sekolah sebagai variabel terikat (respon).

Subvariabel-subvariabel yang membentuk item-item konsep pengelolaan program sekolah dasar sebagian besar berasal dari variabel-variabel subsistem pengelolaan program sekolah dasar (teoritis), dan sebagian lagi berasal dari

variabel-variabel partisipasi dalam pengelolaan program sekolah (pengelolaan/ pengorganisasian sekolah) (empiristik). Subvariabel-subvariabel yang membangun variabel antiseden adalah berasal dari kondisi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan program sekolah dasar (empiristik). Subvariabel-subvariabel yang membentuk variabel-variabel terpengaruh, merupakan variabel-variabel kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumber daya sekolah. Hubungan keseluruhan dari variabel-variabel tersebut adalah seperti gambar 3.3.

HUBUNGAN VARIABEL PENELITIAN



Gambar 3.3 : Hubungan Variabel Penelitian

2. Jenis Instrumen Yang Digunakan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik dan bentuk yang berbeda, hal ini dilakukan mengingat sasaran (subjek sampel) penelitian memiliki tugas dan peran yang berbeda di Sekolah Dasar. Oleh karena itu instrumen-instrumen tersebut meliputi: *Instrumen pertama*, adalah yang berupa

lembar rekaman studi dokumen. *Instrumen kedua*, adalah yang berbentuk pedoman wawancara. *Instrumen ketiga*, adalah instrumen yang berbentuk lembar rekaman observasi. Ketiga bentuk instrumen itu dikemas atau dijilid menjadi satu kesatuan. Dalam format instrumen tersebut pada bagian awal dilengkapi pertanyaan isian untuk menjangkau data tentang identitas sekolah dan responden penelitian. Ketiga bentuk instrumen itu akan digunakan bersamaan waktunya, yaitu waktu pelaksanaan wawancara, juga pada waktu dilakukan observasi dan studi dokumentasi. Sumber data dan/atau responden inventori ini secara simultan adalah para kepala sekolah, dokumentasi sekolah dasar, dan suasana proses belajar mengajar.

Instrumen Keempat adalah instrumen yang berbentuk angket isian singkat dan tanggapan berskala untuk guru, komite, dewan pendidikan, dan orang tua siswa. Masing-masing bentuk instrumen disajikan berikut ini:

- 1) Pedoman rekaman studi dokumen terhadap administrasi dan dokumentasi program Sekolah Dasar.
- 2) Pedoman wawancara kelompok untuk kepala sekolah, guru, komite sekolah, dewan pendidikan dan orang tua siswa.
- 3) Pedoman observasi terhadap situasi pengelolaan program sekolah.

Angket untuk kepala sekolah, guru, komite sekolah, dewan pendidikan dan orang tua siswa terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah angket yang bersifat pilihan terbatas, dan kedua adalah angket tanggapan berskala. Kedua bagian angket itu dijilid menjadi satu kemasan.

3. Penyusunan dan Ujicoba Instrumen

a. Instrumen Yang Tidak Diujicobakan dan Yang Diujicobakan

Keempat jenis instrumen yang dikembangkan tidak semuanya diujicobakan di lapangan artinya uji validitas dan reliabilitas dilakukan secara berbeda antar berbagai bentuk instrumen. Ada yang dilakukan sampai uji empirik dengan uji statistik, uji empirik tanpa statistik, dan ada juga yang dilakukan hanya sampai pada uji validitas teoritik. Untuk Instrumen yang berbentuk angket pilihan terbatas dan tanggapan berskala, uji validitas dan reliabilitas dilakukan secara empirik dengan uji statistik. Untuk instrumen yang berbentuk studi dokumen, isian singkat, dan wawancara; uji validitas dilakukan pada validitas teoritik dan empirik dengan tanpa uji statistik.

Instrumen-instrumen yang dikembangkan diujicobakan terlebih dahulu, kemudian dilakukan uji validitas konstruk dan validitas isi secara teoritik. Uji validitas isi dan validitas konstruk dilakukan dengan menjabarkan variabel-variabel penelitian ke dalam ciri-ciri dan indikatornya. Jabaran ciri-ciri dan indikator variabel penelitian dapat dibaca pada bagian penetapan variabel dan indikator pada bagian penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian. Penjabaran variabel ke dalam ciri-ciri dan indikator itu telah dilakukan, dikonsultasikan, dan mendapat persetujuan dari para ahli, khususnya para pembimbing penelitian. Proses itu telah dilaporkan tersendiri dan dijilid terpisah dari disertasi ini.

Validitas isi dan konstruk juga diupayakan melalui konsultasi intensif dengan orang ahli di bidang penyusunan instrumen penelitian, dan orang ahli yang dipandang memahami bidang kajian topik penelitian ini. Uji validitas dan

reliabilitas empirik dilakukan dengan mengujicobakan draft instrumen terhadap populasi penelitian yang tidak terpilih sebagai sampel penelitian. Dengan langkah ini diketahui, butir-butir pertanyaan yang menurut teori dan pertimbangan rasio (konseptual) telah dikelompokkan ke dalam aspek-aspek yang hendak diteliti, apakah benar dan reliable juga secara empirik.

b. Tempat dan Waktu Ujicoba

Dalam rangka uji coba instrumen penelitian digunakan tiga sekolah dasar Bendungan dan Sekolah Dasar Tegalkalong I di wilayah Kecamatan Sumedang Utaradan Sekolah Dasar Cigentur Kecamatan Tanjungkerta di luar kelompok sekolah dasar yang dijadikan wilayah penelitian eksperimen dan korelasional. Dipilihnya wilayah Kecamatan Sumedang Utara dengan pertimbangan dan tujuan untuk membiarkan wilayah penelitian yang sebenarnya (wilayah Kecamatan Cimalaka dan Sumedang Selatan) tetap “seteril” dan populasi penelitian tidak berkurang karenanya. Unit-unit sekolah dasar sebagai tempat ujicoba instrumen dipilih secara purposif agar:

- 1) Mendapatkan lokasi (unit sekolah dasar) beserta subjek penelitian yang karakteristiknya mendekati sama dengan lokasi dan subjek penelitian yang sebenarnya.
- 2) Mendapatkan ekspert, pengambil kebijakan, dan praktisi sekolah dasar yang kredibel untuk dimintai saran dan pendapatannya bagi perbaikan instrumen, terutama berkaitan dengan validitas isi, konstruk, dan ketersediaan secara empirik.

Pelaksanaan ujicoba instrumen, dilakukan secara simultan di tiga lokasi mulai bulan Desember 2003.

c. Penyelenggaraan Ujicoba Instrumen.

Dengan bekal izin penelitian dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang. Bersamaan dengan itu mulai dengan menjalin silaturahmi dan meminta daftar sekolah dasar yang ada di wilayah Kabupaten Sumedang. Selanjutnya kepada Kasubdin Prasekolah dan Pendidikan Dasar setempat meminta sekolah-sekolah yang dapat dijadikan uji coba. Dari daftar sekolah dasar tersebut diambil secara purposif (sampling pertimbangan) dan memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel ujicoba Sudjana (1996:168).

Terhadap setiap sekolah dasar, ujicoba instrumen dilakukan terlebih dahulu terhadap instrumen studi dokumen dan pedoman wawancara, di mana kedua bentuk instrumen ini respondennya adalah kepala sekolah dokumentasi sekolah dan guru serta komite sekolah. Bila langkah ujicoba terhadap studi dokumen dan pedoman wawancara itu selesai dilakukan, baru kemudian dilakukan ujicoba angket untuk guru.

d. Pengolahan dan Analisis Hasil Ujicoba Instrumen (Uji Validitas dan Reliabilitas)

Ada dua model pengolahan data yang dilakukan. Pertama, data-data yang bersifat kualitatif pengolahan dilakukan dengan cara merekam dan mentranskripsikan data-data yang didapat secara sistematis. **Kedua** data yang bersifat kuantitatif, pengolahan dilakukan melalui prosedur standard dengan pengolahan data kualitatif dengan melakukan *editing, coding, scoring*, dan

tabulating. Hasil pengolahan data tersebut selanjutnya dianalisis sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut juga dilakukan untuk melihat tingkat “keterbacaan”, ketersediaan data di lapangan, juga melihat validitas dan reliabilitasnya. Tingkat keterbacaan instrumen dimaksudkan untuk melihat apakah rumusan-rumusan instrumen penelitian, baik itu pertanyaan maupun pernyataan bisa dipahami oleh responden.

Apabila hasil analisis ujicoba tersebut ditemukan rumusan pertanyaan/pernyataan yang tidak dapat dipahami atau kurang jelas, maka rumusan dirubah sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman responden. Berkaitan dengan ketersediaan data dilapangan dimaksudkan sebagai upaya untuk melihat apakah data-data yang ditanyakan melalui item instrumen benar-benar ada, responden yang dituju tepat, dan juga kesesuaian tempat dan lokasi pengambilan data. Sedangkan uji validitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui “kebenaran” data yang diperoleh dengan instrumen tersebut. Uji reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk melihat apakah instrumen itu memiliki keajegan (Anastasi dan Urbina, 1997). Sehubungan dengan itu Anastasi dan Urbina (1997:4-9) mengungkapkan indikator kualitas instrumen meliputi: 1) memiliki validitas yang tinggi, 2) memiliki reliabilitas tinggi, 3) bersifat obyektif, 4) bersifat baku, 5) memiliki efisiensi tinggi. Untuk mencapai kualitas tersebut, Alen dan Yen (1979) mengemukakan empat metode yang banyak dipergunakan dalam rangka analisis item tes: analisis kesulitan item, validitas dan reliabilitas item, kurve karakteristik item, dan analisis faktor.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan bagi instrumen yang berbentuk skala sikap, dengan sistem pengujian melalui tes statistik dengan bantuan program SPSS for windows versi 10.0. Kerangka dasar pengujian dilakukan dengan cara melihat hubungan (keterkaitan) antara item-item soal dengan jumlah keseluruhan item (validitas empirik) melalui teknik korelasi *product moment* (Ferguson, 1982:113). Uji reliabilitas melalui teknik alpha Cronbach (Anastasi, 1982:116-117). Kondisi ini sangat berkaitan dengan instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki pilihan benar salah secara dikotomis. Di samping itu sifat pertanyaan adalah untuk menyerap pengalaman dan pendapat dari responden secara tertutup. Rumus *product moment* yang dipergunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{N - (\sum XY) - (\sum X)\sum Y}{\sqrt{(N(\sum X^2) - (\sum X)^2)(N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi
- X = skor butir
- Y = skor total
- N = jumlah subyek (sample)

Rumus reliabilitas instrumen yang dipergunakan adalah alpha Cronbach seperti diungkapkan Fraenkel and Wallen (1993:149). Rumus tersebut adalah:

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{ii} = Koefisien reliabilitas instrumen
- k = banyaknya butir soal
- $\sum \sigma b^2$ = jumlah varian butir
- σt^2 = varian total

Jangkauan hasil analisis validitas dan reliabilitas ditetapkan sebagai berikut. Validitas instrumen (butir pertanyaan) ditetapkan menurut tngkat kepuasan yang diharapkan sebesar 95 %, ini berarti suatu item pertanyaan dianggap valid bila memiliki tingkat kecermatan sebesar 95 %. Kriteria ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa instrumen penelitian bukan sebagai instrumen tes terstandard. Hal ini mengingat pendapat Sunaryo Kartadinata (1996:14) Anto Dajan (1986:191) bahwa suatu item tes non standard dikatakan cukup valid bila memiliki derajat kepercayaan sebesar 80 %. Begitu pula yang diungkapkan Syaifuddin Azwar (1997) dalam Supriyono, (2000:148). Butir pertanyaan diterima apabila memiliki tingkat kesesatan sama atau lebih kecil (\leq) 0,05. Hal ini diketahui jika proporsi (p) r_{hit} yang ditunjukkan sama atau lebih kecil dari (\leq) 0,05 maka item pertanyaan tersebut dianggap valid, namun jika p sedikit lebih besar dari 0,05 maka item tersebut perlu direvisi. Akan tetapi apabila item tersebut jauh dari 0,05 maka item tersebut perlu dihilangkan (*reduced*) digugurkan. Kriteria reliabilitas instrumen penelitian ditetapkan berdasarkan besarnya koefisien alpha Cronbach (σ) yang dihasilkan. Hasil-hasil ujicoba instrumen penelitian ini dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

4. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Hasil uji instrumen menunjukkan, bahwa lembar rekaman studi dokumen, instrumen wawancara dan instrumen observasi, secara signifikan tidak memerlukan revisi. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis bahwa, validitas isi dan konstruk, baik hasil uji secara teoritik maupun secara empirik

dapat dinyatakan valid. Instrumen penelitian yang berbentuk angket tanggapan berskala, hasil analisis validitas dan reliabilitasnya bisa dilihat pada lampiran.

Hasil analisis ujicoba penelitian menunjukkan, bahwa masing-masing variabel baik itu variabel, determinan, maupun variabel respon, menunjukkan koefisien validitas dan koefisien alpha di atas 0,8100. Ini berarti, bahwa konstruk instrumen-instrumen yang dibangun mampu mencapai 81 % dari setiap variasi skor-skor ukuran variabel pada subjek yang diukur. Dari hasil itu dapat dinyatakan bahwa hampir 20 % item instrumen yang dibangun terjadi variasi kesalahan konstruk (*error*) pengukuran. Untuk kepentingan hal itu perlu ada revisi terhadap tingkat kesulitan bahasa, redaksional item, dengan maksud agar dapat meningkatkan reliabilitas instrumen-instrumen tersebut, sehingga instrumen-instrumen hasil revisi tidak perlu ada ujicoba ulang.

Ada beberapa faktor yang peneliti anggap sebagai penyebab rendahnya reliabilitas instrumen yakni ; a) jumlah instrumen yang terlalu banyak, dan b) kalimat (pernyataan) yang terlalu panjang. Beberapa ahli penelitian menyatakan, bahwa salah satu sumber ancaman terhadap reliabilitas instrumen adalah panjang angket itu sendiri. (Azwar, 1997), Bohar Soeharto (1988), Kartini Kartono, (1983).

E. Langkah-langkah Kegiatan Penelitian

Secara konseptual alur kegiatan penelitian dan pengembangan model dilakukan sebagaimana arahan Borg dan Gall (1979:626). Menurut Borg dan Gall ada sepuluh langkah atau tahapan yang harus ditempuh R & D pendidikan. Kesepuluh langkah-langkah pendidikan itu adalah seperti berikut :

- 1) Meneliti dan mengumpulkan informasi, termasuk membaca literatur, mengobservasi kelas, dan menyiapkan laporan tentang kebutuhan pengembangan.
- 2) Merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan, termasuk mendefinisikan keterampilan (kemampuan) yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan, dan membuat skala pengukuran khusus.
- 3) Mengembangkan prototipe awal, misalnya menyiapkan bahan belajar, buku-teks dan perangkat evaluasi.
- 4) Melakukan uji coba terbatas terhadap model awal, misalnya dilakukan pada 1 atau 3 sekolah dan melibatkan 6 sampai dengan 12 subjek. Melakukan pengamatan menyempurnakan model awal tersebut.
- 5) Merivisi model awal. Berdasarkan hasil uji dan analisis data dilakukan revisi model awal.
- 6) Melakukan ujicoba sampai dengan 5 sampai 10 sekolah dengan melibatkan, interview dan angket atau metode penggalian data lainnya, khususnya terhadap variabel kriterium yang ditetapkan. Hasilnya dievaluasi, dan bila berdasarkan hasil memungkinkan di bandingkan dengan hasilnya dengan kelompok pada langkah 6.
- 7) Melakukan revisi produk, berdasarkan hasil uji lapangan dan analisis data pada langkah 6.
- 8) Melakukan uji coba lapangan secara operasional dengan melibatkan lebih banyak lagi unit sekolah dan subjek daripada langkah-langkah ke-6. kemudian dilakukan penggalian data dan dianalisis sebagaimana model telah memuaskan.
- 9) Dilakukan revisi akhir terhadap model. Langkah ini dilakukan apabila peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan model telah memuaskan.
- 10) Melakukan diseminasi dan penyebaran berbagai pihak, baik melalui publikasi maupun cara-cara difusi lainnya.

Dengan menerapkan dan memodifikasi prosedur R & D pendidikan menurut Borg dan Gall (1997) tersebut, prosedur penelitian untuk mengembangkan model pengelolaan sekolah dasar berbasis masyarakat dalam meningkatkan kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumber yang ada di sekolah seperti diuraikan berikut ini :

1. Penelitian Pendahuluan

Tahap awal kegiatan penelitian dalam rangka penyempurnaan model pengelolaan sekolah dasar berbasis masyarakat (*community based management*)

dimulai dengan menyusun dan mengembangkan desain penelitian. Penyusunan dan pengembangan proposal serta desain penelitian dilakukan penelitian pendahuluan (studi pendahuluan). Berdasarkan arahan Borg dan Gall (1979:626) studi pendahuluan dilakukan melalui studi pustaka dan pengamatan lapangan tentang pengelolaan kegiatan di sekolah dasar dan proses pengelolaan yang melibatkan masyarakat. Tentu saja kegiatan studi pendahuluan ini tidak dilakukan secara tiba-tiba. Sebagian persepsi, ide dan bahan-bahan yang diperlukan untuk mengembangkan desain penelitian telah dipersiapkan sebelumnya.

Studi pendahuluan ini bertujuan mendapatkan gambaran yang lebih konkrit tentang proses pengelolaan yang melibatkan masyarakat di sekolah-sekolah dasar secara empirik, pada sisi lain juga bertujuan mendapatkan landasan teoritik, konseptual, dan empirik sebagai bahan masukan dalam mengembangkan model konseptual awal. Studi pendahuluan juga dilakukan melalui diskusi dan seminar pradisain penelitian untuk mempertajam desain penelitian. Seminar pradisain penelitian tersebut sekaligus merupakan persyaratan administratif dan akademis bagi proses penelitian selanjutnya.

Atas dasar studi pendahuluan itu dikembangkan disain penelitian secara lebih tajam dan rinci sehingga rencana penelitian dinilai layak untuk dilaksanakan.

2. Membuat Pilot Studi

Dua hal yang menjadi tujuan diadakannya pilot studi. *Pertama* dimaksudkan untuk mengujicobakan beberapa instrumen penelitian yang digunakan dalam menjangkau data. *Kedua* dimaksudkan untuk mengembangkan *prototipe* awal model yang diinginkan. Pilot studi dilakukan dengan siklus dasar

modeling, treatment/aksi, evaluasi, refleksi, dan revisi; secara berulang sebanyak tiga kali putaran.

Untuk kepentingan pilot studi, pengembangan model pengelolaan sekolah berbasis masyarakat dilakukan di dua sekolah dasar, terdiri dari sekolah dasar Kadujajar I Kecamatan Tanjungkerta dan sekolah dasar Margamukti Kecamatan Cimalaka. Sekolah-sekolah ini dijadikan sebagai lokasi studi pendahuluan. Namun untuk kepentingan validasi model, penyelenggara, komite sekolah dan guru-guru sekolah dasar sebagai pilot studi tempat studi pendahuluan ini dilakukan, dimintai pendapatnya (testimoni dan penilaiannya).

Beberapa pendekatan yang dilakukan dalam rangka mendukung pilot studi yakni kegiatan; sosialisasi, penyuluhan, lokakarya, aksi partisipatif, dan refleksi; di mana kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara simultan dan siklikal. Peserta pilot studi (partisipan) ini adalah kepala-kepala sekolah dasar, komite sekolah, guru yang berasal dari sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah yang dijadikan pilot studi dalam penelitian pendahuluan ini. Pelaksanaan pilot studi dilakukan mulai Bulan November 2002.

3. Penelitian Korelasional (Pengujian model hubungan antar variabel)

Penelitian korelasional dilakukan, dalam rangka analisis terhadap model hipotesis yang disusun, terutama melihat sejauhmana hubungan antar variabel penelitian, atau pengaruh antar variabel baik itu variabel endogen beserta sub-variabelnya dan variabel terikat (respon). Tahap ini dilakukan masih dalam rangka studi pendahuluan dan pilot studi. Secara lebih jauh penelitian korelasional ini bertujuan mengetahui variabel-variabel determinan (partisipasi masyarakat dalam

pengelolaan sekolah dasar) yang berpengaruh terhadap kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah, serta diketahui pula bagaimana pengaruh kedua kelompok variabel tersebut terhadap kemandirian sekolah tersebut, untuk itulah uji korelasional (korelasi, regresi) dari masing-masing variabel penelitian ini sangat diperlukan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana variabel-variabel tersebut berhubungan dan tidak memerlukan penghilangan (reduksi) terhadap variabel yang dianggap tidak konstan. Penelitian korelasional dilakukan setelah instrumen-instrumen penelitian selesai diujicoba dan dinilai valid serta reliabel. Penelitian korelasional dilakukan di sekolah dasar yang ada di wilayah Kabupaten Sumedang, dengan melibatkan 10 sekolah dasar dan 100 guru, 10 kepala sekolah, 30 komite, 40 orang tua siswa dan 3 dewan pendidikan. Sesuai dengan rancangan disain, untuk menjawab masalah dan membuktikan hipotesis yang ditetapkan, data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis korelasi antar faktor seperti diungkapkan Sewall Wright (1988:121), analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kausal dengan tujuan memisahkan pengaruh langsung dari pengaruh tidak langsung sesuatu variabel penyebab terhadap variabel akibat. Dengan analisis ini maka akan diketahui hubungan dan ketergantungan antar variabel melalui perhitungan matriks korelasi.

Bersamaan dengan pelaksanaan pengambilan data untuk kepentingan penelitian korelasional ini, sekaligus dilakukan identifikasi dan pemilihan 2 (dua) sekolah yang kelak diminta menjadi mitra dan partisipan dalam penelitian eksperimental. Akhirnya didapatkan Sekolah Dasar Negeri Sukaraja I Kecamatan Sumedang Selatan dan Sekolah Dasar Negeri Cibeureum I Kecamatan Cimilaka

sebagai partisipan penelitian eksperimental. Sekolah Dasar Negeri Sukaraja I berada di kota Kabupaten Sumedang (Sekolah Dasar perkotaan), sedangkan Sekolah Dasar Negeri Cibeureum I berada di Kota Kecamatan (Sekolah Dasar Perdesaan). Kondisi geografis ini coba dianalisis berdasar pada karakteristik dan kondisi sekolah sehingga didapatkan data yang diperkirakan memungkinkan mendukung terhadap analisis variable penelitian atau kondisi social budaya masyarakat sekitar sekolah, begitu pula kondisi lingkungan sekolah (perdesaan dan perkotaan).

4. Seminar untuk Memvalidasi Model Operasional (inter-rater)

Setelah model konseptual dinilai memadai berdasarkan uji-uji terbatas yang dilakukan dalam pilot studi, selanjutnya dilakukan seminar yang dimaksudkan untuk memvalidasi model secara lebih luas. Dalam kaitan ini uji lapangan skala lebih luas sebagaimana arahan Borg dan Gall tidak dilaksanakan. Sebagai gantinya untuk maksud yang sama dilakukan konsultasi dengan para pembimbing (*promotor, kopromotor dan anggota pembimbing*) penelitian, ahli administrasi pendidikan, ahli manajemen, dan pemangku kajian administrasi pendidikan.

konsultasi dilaksanakan dalam dua sesi kegiatan. Kegiatan pertama dilaksanakan bersama para ahli dan pemangku kajian administrasi pendidikan di Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dan kedua dilaksanakan bersama para pemangku kajian dan ahli manajemen pendidikan di Program Pasca Sarjan (PPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Kegiatan pertama melibatkan dosen-dosen Program Studi Manajemen Pendidikan

sebagai partisipan, sedangkan kegiatan kedua melibatkan para pembimbing disertasi.



Dari kedua kegiatan seminar itu diharapkan didapatkan beberapa apresiasi, masukan, dan koreksi yang dinilai signifikan untuk ditindak lanjuti dalam merevisi model operasional.

5. Penelitian Eksperimental

Setelah semua komponen pengembangan model pengelolaan sekolah dasar berbasis masyarakat guna meningkatkan kemandirian sekolah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah dinilai telah cukup dikembangkan dan divalidasi secara operasional, tiba waktunya pada langkah menguji-cobanya secara empirik melalui penelitian eksperimen di lapangan. Penelitian eksperimen dilakukan mulai Bulan Januari 2003 sampai dengan Pebruari 2003, setelah segala persyaratan administratif dan teknis diselesaikan.

Sebagai sebuah penelitian eksperimen, maka penelitian ini mempersyaratkan ditepatinya prosedur penelitian yang cermat, karena kesalahan atau kelemahan dalam melakukan prosedur penelitian dapat mengakibatkan *invaliditas*. Bila hal tersebut terjadi maka juga bisa berakibat hasil-hasil dan temuan penelitian yang didapatkan tidak valid. Oleh karena itu diupayakan untuk melakukan kontrol yang ketat terhadap variabel-variabel eksperimen maupun variabel-variabel non eksperimen yang diperhitungkan akan muncul dan mempengaruhi validitas penelitian.

a. *Tahap Persiapan Penelitian*

Ada beberapa persyaratan yang secara khusus perlu dipenuhi oleh peneliti dalam sebuah penelitian sosial. Hal ini dilakukan karena melibatkan manusia sebagai subyek, maka pada tahap penelitian eksperimen mempersyaratkan langkah-langkah penyiapan sosial yang mantap. Dengan tujuan agar penelitian dapat terkontrol, serta validitas hasilnya dapat dijamin. Langkah-langkah yang ditempuh adalah : **Pertama**, Kehadiran peneliti seawal mungkin dalam rangka interaksi sosial dengan subjek penelitian. Langkah ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya invaliditas karena "*Hawthorne effect*", di mana subyek peneliti eksperimen mengetahui bahwa dirinya tengah diperlakukan sebagai percobaan, sehingga perilakunya dibuat-buat atau tidak sewajarnya. Untuk itu peneliti (*entry time*) masuk lebih awal pada waktu mulai (*start-time*) eksperimen yang sesungguhnya. Dengan waktu masuk yang lebih awal tersebut diharapkan peneliti dianggap sebagai warga mereka sendiri (*in group*), atau setidaknya telah dianggap sebagai warga mereka yang tidak perlu dicurigai keberadaan dan aktivitasnya. **Kedua**, Dalam rangka pendekatan kepada subjek penelitian, peneliti diharapkan mampu melakukan sosialisasi dan menggalang dukungan moral kepada penyelenggara sekolah, para guru, dan siswa didik sebagai pihak yang akan diteliti. Oleh karena itu kepada mereka peneliti harus mampu menjelaskan maksud dan prosedur perlakuan yang akan ditempuh dan manfaatnya, serta dukungan apa yang diperlukan oleh peneliti. **Ketiga**, Mengadakan sosialisasi dan penyuluhan tentang maksud, tujuan, prosedur, dan ketentuan-ketentuan perlakuan yang dituntut model pengembangan pengelolaan sekolah dasar berbasis

masyarakat yang mengacu pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan. yang dikembangkan kepada kapala sekolah, guru, komite dan otrang tua wali subjek penelitian. Sedangkan terhadap kapala sekolah, guru, komite dan otrang tua wali yang ditugaskan sebagai kelompok kontrol tidak diberikan sosialisasi ataupun penyuluhan khusus. Tujuan pelatihan ini agar mereka memahami maksud dan tujuan model perlakuan, mengerti apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, bersedia menerapkan model, bekerjasama membantu kelancaran dan kemurnian model perlakuan.

b. Tahap Persiapan Eksperimen (Praperlakuan)

Pada tahap persiapan eksperimen (praperlakuan), diperlukan prasyarat awal subyek penelitian yang terkontrol. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dan seberapa jauh kondisi awal subyek penelitian sehubungan dengan variabel-variabel eksperimen yang akan dikaji, baik variabel independen maupun pada variabel dependen (terikat). Seperti diuraikan pada bagian awal desain penelitian ini, terdapat kelompok eksperimen dan ada kelompok kontrol, maka upaya penyamaan keadaan awal terhadap keduanya sebagai prasyarat penelitian eksperimen pada umumnya tidak dilakukan, baik melalui kontrol maupun melalui perlakuan pendahuluan. Oleh karena itu yang perlu dilakukan pada penelitian eksperimen ini adalah mengetahui secara detail kondisi awal variabel-variabel pada subjek peneliti sebelum perlakuan. Untuk mengetahui kondisi awal tersebut, maka selanjutnya digunakan sebagai acuan perlakuan eksperimen dilaksanakan pretes terhadap variabel-variabel kriterium.

c. Tahap Perlakuan dan Pengukuran Pasca Perlakuan

Tahap perlakuan dan pengukuran pasca perlakuan dilakukan setelah situasi dan kondisi lapangan penelitian dianggap memadai dan siap, oleh karena itu perlakuan dilakukan sebagaimana yang telah dirancang berdasarkan ketentuan model yang dikembangkan. Perlakuan dimulai dengan sosialisasi dan penyuluhan pada sekolah-sekolah dasar yang dijadikan subjek uji-coba (KSDc) dan pengontrolan/ pengendalian pada sekolah-sekolah yang dijadikan subjek kontrol (KSDk). Secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.1. Pada tabel tersebut tampak terlihat perbedaan perlakuan antara KSDc dan KSDk.

F. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengembalian Angket

Dari sejumlah angket yang disebarkan ke seluruh daerah penelitian yang telah direncanakan, ternyata semuanya dapat mengembalikan dan atau mengisi angket. Setelah mengadakan pengecekan akhir, ternyata 100 % angket yang diisi dan dikembalikan ditetapkan layak dan memenuhi syarat pengisian sesuai dengan yang diharapkan. Jumlah inilah yang selanjutnya diolah sebagai bahan analisis data dalam penelitian ini.

2. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini, baik dalam hal pemberian skor, pentabulasian, maupun penghitungan-penghitungan, dilakukan dengan komputer dengan mempergunakan program SPSS for windows versi 10,0.

Untuk keperluan analisis data kuantitatif dan kepentingan penelitian korelasional mempergunakan formula statistik (khususnya yang berhubungan dengan pengujian hipotesis), terlebih dahulu dirumuskan hipotesis statistik (hipotesis nol) atas dasar hipotesis teoritis sebagaimana diajukan pada bab I, hasil dari kegiatan tersebut adalah tersusunnya hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Adapun dalam menentukan teknik analisis statistik yang tepat untuk menguji hipotesis yang diajukan, didasarkan pada hasil uji persyaratan analisis dengan tetap memperhitungkan berbagai potensi yang perlu dikembangkan dari keunggulan-keunggulan suatu teknik analisis.

Uji persyaratan analisis dilakukan dengan memperhatikan pendapat-pendapat sebagaimana dikemukakan para ahli statistik antara lain Kerlinger dan Pedhazur, 1973; Klienbaum dan Kupper, 1978; Sutrisno Hadi, 1988; Sudjana, 1989; dan Harun Alrasyid, 1989, bahwa untuk melakukan teknik analisis statistik dengan menaksir parameter ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu normalitas, homogenitas, keacakan dalam pengambilan sampel (random sampling) dan untuk analisis regresi, ditambah dengan uji linieritas.

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan melihat kemencengan (skewness) data yang diperoleh dari perhitungan melalui program SPSS dengan perintah Frequencies. Dalam hal ini kriteria yang dipakai sebagaimana diajukan Anto Dajan (1986) "bahwa batas penerimaan normalitas data adalah pada skewness kurang dari $\pm 0,5$ ". Sedangkan uji homogenitas digunakan uji F Bartlettbox.

Nilai F hitung diperoleh dari perhitungan dengan SPSS dengan perintah oneway. Kriterianya adalah bahwa data itu homogen jika F hitung lebih kecil dari F tabel pada taraf kepercayaan 0,05. Uji linieritas dilakukan dengan menguji varians dari deviasi rerata kelompok terhadap garis regresi yang diestimasi. Kriterianya jika F hitung residual lebih kecil dari f tabel dengan db tertentu pada tingkat kepercayaan 0,05, maka masing-masing variabel bebas dengan terikatnya dinyatakan linier. Perhitungan dilakukan melalui SPSS dengan perintah means. Sebelum menentukan uji hipotesis, terlebih dahulu perlu diketahui normalitas data yang diperoleh, untuk menentukan jenis persyaratan apakah menggunakan analisis parametrik atau nonparametrik.

Seperti diungkapkan oleh Sewall Wright (1988:121), yakni analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kausal dengan tujuan memisahkan pengaruh langsung dari pengaruh tidak langsung sesuatu variabel penyebab terhadap variabel akibat. Dengan analisis ini akan diketahui hubungan dan ketergantungan antar variabel melalui penghitungan matriks korelasi. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel bebas dan terikat, serta untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. (Klien Baum and Kuffer 1994). Sedangkan untuk penelitian eksperimental, uji hipotesis dilakukan melalui teknik uji beda rerata melalui uji t dan analisis kovarian (ANCOVA). Perluasan uji statistik dilakukan apabila diperlukan dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kepercayaan dari temuan penelitian serta ketercapaiannya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.